

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diundangkan dalam bentuk Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI NO. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan pemerintah, maka perlu diselenggarakan pendidikan formbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang melalui lembaga pendidikan sekolah baik dikelola oleh pemerintah maupun lembaga swasta.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa SD dalam bidang akademis, terutama pada 5 bidang studi yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Selain itu kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi juga sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya dengan mata pelajaran IPA dapat melatih keterampilan anak untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. IPA merupakan latihan awal bagi siswa untuk berpikir dalam mengembangkan daya cipta dan minat siswa secara dini kepada alam sekitarnya.

Pembelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas jelas bahwa pengajaran IPA menunjang kemajuan perkembangan teknologi. Keberhasilan pengajaran IPA ditentukan oleh berbagai hal antara lain, kemampuan siswa dan kemampuan guru itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang bermakna sesuai dengan tujuan pengajaran IPA yang terdapat dalam kurikulum. Siswa sebagai objek pengajaran, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cerdas, ada pula yang kurang. Untuk itu guru harus pandai dalam menyampaikan materi kepada siswa karena keragaman yang ada pada siswa.

Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan zaman (globalisasi). Saat ini paradigma yang baru dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan strategi belajar

mengajar siswa aktif. Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktivitas siswa, yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Selain itu diharapkan pula siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, misalnya antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru apabila ada kesulitan-kesulitan yang terkait dengan materi pelajaran.

Profesi guru pun dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menentukan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki strategi mengajar IPA. Guru juga harus mengoptimalkan sarana prasarana yang ada di lingkungan. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan langsung dalam pembelajaran sebab jika siswa mengalami langsung pengalaman-pengalaman belajar, mereka akan dengan mudah memahami materi yang mereka pelajari.

Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut pula menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan. Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan motivasi siswa terhadap suatu materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menuntut guru untuk menekankan pada penguasaan siswa akan konsep materi pelajaran yang diajarkan.

Sejalan dengan uraian di atas, siswa sebagai subjek pendidikan dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran, siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah ia dipahami dan kesulitan yang dihadapinya.

Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendahnya minat siswa untuk belajar kelompok. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang di sampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itupun hanya 4-5 orang siswa saja. Apabila ada kendala, siswa tidak berani bertanya, dan nilai yang di peroleh siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar.

Materi pelajaran tentang “Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan” merupakan salah satu bahasan yang akan diberikan pada siswa kelas IV di semester 1. Berdasarkan hasil observasi di SD 064020 Medan Sunggal mengenai hasil belajar siswa pada materi “Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan” ternyata nilai rata-rata siswa hanya sebesar 65 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sebesar 70. Dari 34 siswa, hanya sebanyak 14 siswa (41,17%) yang nilainya di atas nilai KKM (tuntas). Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru faktor mendasar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA adalah siswa hanya mengandalkan guru saat belajar. Padahal guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan guru kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa disertai

dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak banyak menyerap materi pembelajaran tersebut dengan baik.

Berikut ini adalah data hasil observasi peneliti dengan guru kelas IV SD negeri 064020 Medan Sunggal pada tanggal 11 Mei 2015 mengenai hasil belajar siswa materi “Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan” sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Observasi Awal

No	Hasil Observasi	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≥ 70	Tuntas	14	41,17%
2.	< 70	Tidak Tuntas	20	58,83%
	Jumlah		34	100,00%

(Sumber : Tata Usaha SD 064020 Medan Sunggal Tahun 2015)

Peneliti menduga bahwa penyampaian materi yang cenderung monoton dan tidak mengaktifkan siswa tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas IV SD 064020 Medan Sunggal, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran IPA yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Metode pembelajaran IPA yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dan alat bantu utamanya adalah papan tulis. Metode konvensional yang digunakan pada saat mengajar cenderung lebih menonjolkan keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung tidak aktif.

Kini sudah saatnya guru mengurangi dominasi dan determinasi di dalam kelas, siswalah yang harus aktif berpartisipasi menemukan dan membentuk

sendiri pengetahuannya. Guru bukanlah orang yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa, melainkan orang yang seharusnya memegang peranan penting sebagai fasilitator belajar. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Ironisnya, pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia mengembangkan sifat gotong-ronyong dan bekerjasama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Keengganan guru dalam menerapkan sistem kerjasama kelompok dalam pembelajaran kooperatif karena berbagai alasan yang sebenarnya kurang tepat. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi jika guru benar-benar melaksanakan pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Slavin (1995) mengemukakan bahwa, pertama penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rorong A., (2012) mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran analisa rangkaian listrik setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama sehingga menimbulkan pengaruh pada hasil belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memacu siswa agar saling mendorong dan bekerja sama satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Siswa harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggungjawab perseorangan).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diadakan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap perbedaan individu dan juga untuk pengembangan sikap sosial. Menurut Slavin (dalam Nurasma, 2008 : 50), dalam STAD : siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras, etnis dan kelompok sosial lainnya.

Menurut Ausubel (dalam Dahar, 1989) “belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi”. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pada tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa peta konsep atau lain- lain) yang telah dimilikinya.

“Peta konsep adalah suatu alat yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik” (Dahar, 1989:122). Dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk berbagai tujuan. Menurut Dahar (1989:129) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya, fungsi peta konsep ada empat, yakni (1). Menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, (2). Mempelajari cara belajar, (3). Mengungkapkan konsep yang salah dan (4). Sebagai alat evaluasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atep Sujana (2012), mengenai peta konsep (*Concept Maps*) dalam pembelajaran sains: studi pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD), diperoleh hasil analisis statistik, menunjukkan bahwa peta konsep dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran sains, terutama pada pokok bahasan perpindahan panas.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran. Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pembelajaran menggunakan peta konsep dalam tatanan *Students Team Achievement Division* (STAD) dan perilaku sosial terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran mata pelajaran IPA dengan materi pokok “Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan”, \pm 60% siswa memiliki nilai dibawah KKM.
2. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.
3. Kurangnya semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.
4. Masih rendahnya kualitas perilaku sosial siswa.
5. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif dalam pembelajaran IPA.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan dan waktu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang “Penerapan pembelajaran menggunakan peta konsep dalam tatanan *Students Team Achievement Division* (STAD) dan perilaku sosial dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) menggunakan peta konsep lebih baik dari tanpa menggunakan peta konsep pada siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki perilaku sosial tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki perilaku sosial rendah pada siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh interaksi model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dan perilaku sosial terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD)

menggunakan peta konsep dengan tanpa menggunakan peta konsep pada siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Hasil belajar siswa yang memiliki perilaku sosial tinggi dengan siswa yang memiliki perilaku sosial rendah pada siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Pengaruh interaksi model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* dan perilaku sosial terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* menggunakan peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA menjadi bahan masukan mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep yang lebih baik.
3. Bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta masalah-masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep.